
**KEKERASAN BERBINGKAI AGAMA;
Menelusuri Genealogi dan Perkembangan Fundamentalisme
dalam Dunia Islam**

**Syamsurijal
Balai Penelitian dan Lektor Keagamaan
Provinsi Sulawesi Selatan
Jl. A. Pettarani Makassar Sulawesi Selatan**

Abstract;

This article examines the dynamic relationship between Islam and local tradition in Indonesia with special reference to Java and Sulawesi. Based on historical and anthropological sources, the article seeks to understand variety of interpretation and application of Islam among local Muslims within their particular context. With this aim, the article tries to examine the intricate process of religious change as world religion interacts with local forces. The article argues that since the "localization" of Islam was continuing nature in the expansion of Islam beyond the Arab homeland, the same development in Southeast Asia can be expected. By focusing on the frameworks of 'practical Islam' rather than 'normative Islam' and both accommodation and conflict between *shari'ah* and *adat* as a whole system, rather than as separate entities, the article found a common feature of Islam as it is interpreted and applied by local Muslims in Java and Sulawesi. In this two region, Islam became the dominant force but did not completely obliterate the indigenous beliefs and practices. Despite this common feature, Javanese people have been more diverse than Sulawesi people in terms of religious spectrum particularly due to the fact that animism, Hindu-Buddhism, and Islam have been incorporated into Javanese cultural system.

Keywords; *Islam - Local tradition - Java - Sulawesi - adat*

I. Pendahuluan

Islam sejatinya adalah agama yang membawa kasih sayang dan rahmah bagi sekalian alam. Ini adalah diktum dasar yang semua orang Islam mengetahuinya dengan baik. Hampir semua ajaran dalam agama ini, berimplikasi pada kepentingan untuk menegakkan *al-Maslahah al Ammah*. Hal ini menjadi penegasan *al-Syatibi Anna wudli'asy syarâ'i'a innamâ li mashâlihil*

'ibâdi fil 'âjil wal âjil]¹. Hal semakna juga dilontarkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziah :

al-syarî'atu mabnâhâ wa asâsuhâ 'alal hikam wa mashâlihil 'ibâdi fil ma'âsyi wal ma'âdi wa hiya 'adlun kulluhâ wa rahmatun kulluhâ wa mashâlihun kulluhâ wa hikmatun kulluhâ. Fa kullu mas'alatin kharajat 'anil 'adli ilal jûwr wa 'anir rahmati ilâ dliddihâ wa 'anil mashlahati ilal mafsadati wa 'anil hikmati ilal 'abtsi fa laysat minasy syarî'ati [bangunan dan fondasi hukum Islam didasarkan pada kebijaksanaan (kearifan) dan kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun di akherat. Syari'at seluruhnya adil, kasih sayang, maslahat, dan bijak. Oleh karena itu, setiap masalah yang keluar dari keadilan menuju ke kecurangan, dari kasih-sayang menuju sebaliknya, dari maslahat menuju ke kerusakan, dan dari kebijakan menuju ke kesewenang-wenang, maka bukanlah syari'at]².

Namun kenyataan akhir-akhir ini, apa boleh buat, kurang menggembirakan. Jauh panggang dari api bahkan mungkin bisa kita sematkan. Prinsip dasar Islam yang dikemukakan berbagai ulama terkemuka tadi menunjukkan keindahan dan kelembutan Islam, namun kenyataannya tindakan kekerasan oleh umat Islam, konflik baik internal Islam maupun dengan agama lain, teror atas nama Islam mewarnai kehidupan kita akhir-akhir ini. Dunia Islam saat ini menjadi identik dengan kekerasan dan terror. Hal ini semakin menguatkan asumsi public ketika berbagai aksi kekerasan dan teror menyeruak dan beberapa kelompok Islam mengaku bertanggung jawab. Yang paling terkenal adalah peristiwa 9/11 (nine eleven) atau serangan teroris ke menara kembar WTC pada tanggal 11 September. Demikian halnya dengan berbagai kasus teror lainnya.

Indonesia sendiri tidak terlepas dari kekerasan yang mengatas namakan Islam ini. Teror bom Bali I dan II, Bom di Hotel Ritz Carlton. Di tengah-tengah itu juga ditimpali oleh kekerasan lainnya. Dalam beberapa catatan penelitian misalnya yang dihimpun United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (Unfir), menyatakan sejak 1998 sampai dengan 2003, sedikitnya telah terjadi 428 kasus konflik agama. Frekuensi konflik paling banyak terjadi pada tiga tahun pertama reformasi, yakni 1998 - 2000, sebanyak 297 kasus. Data yang dihimpun dari FICA (Fellowship of Indonesian Christians in America), PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia), PIK (Pusat Informasi Kompas), dan PDAT (Pusat Data dan Analisa Tempo), menunjukkan pasca reformasi sampai dengan 2004, sedikitnya telah terjadi 469 perusakan dan penutupan tempat ibadah secara paksa. Untuk tahun 2008 tindakan kekerasan dan intoleransi berdasarkan temuan SETARA Institue juga cukup tinggi yaitu sekitar 265 kasus.

Tentu saja kasus-kasus kekerasan di berbagai negara di belahan dunia ini termasuk di Indonesia, tidak bisa dibaca dengan melokalisirnya sebagai persoalan negara yang bersangkutan saja. Soalnya ini adalah persoalan global, khususnya persoalan dunia Islam pada umumnya.

Namun tidak mudah untuk menjelaskan kenapa tindakan kekerasan dan sikap menonjolkan kelompok keagamaannya mencuat akhir-akhir ini. Adalah Amartya Sen, salah seorang yang mengaku ikut bingung dengan berbagai kekerasan dan kekejian yang melanda dunia akhir-akhir ini. Dunia seakan-akan dikelompokkan dan dipahami dalam federasi agama, sehingga mengabaikan aspek lainnya. Pemilahan serba mutlak semacam ini, menggiring orang pada asumsi bahwa pertikaian, sikap dan tindakan kekerasan bisa jadi memang berbasis pada perbedaan agama yang ada.³ Padahal, demikian Sen, orang sesungguhnya tidak bisa direpresentasikan secara simplistik dan mutlak. Kita bisa menjadi Islam, tinggal di Amerika, berkulit hitam, penikmat jazz dan senang dengan music misalnya. Sayang identitas yang cair sedemikian rupa, saat ini dilupakan. Orang kemudian di identitikan dengan agama dan paham keagamaan yang dianutnya. Dengan mengandaikan agama sebagai pemicu kekerasan tersebut, dunia kini berada diambang gelap. Mengutip Matthew Arnold dalam Sen :

“Dan disini kita berdiri di atas dataran kelam
Terombang ambing dalam kengerian, pertarungan dan pergumulan
Kala balatentara bebal yang bertempur di malam buta”.⁴

Tapi apa mau dikata, setuju atau tidak, nyatanya agama memang mencuat dalam kasus kekerasan akhir-akhir ini. Orang bahkan sudah menjurus menunjuk hidung, biang keladinya adalah mereka yang menganut agama (Islam) fundamentalis. Istilah ini akhirnya disematkan pada kelompok Islam yang dianggap literalis dan tidak bisa menerima keberadaan yang lain, padahal istilah ini sebenarnya tidak dikenal dalam dunia Islam. Kelompok ini semakin dikenal setelah berbagai peristiwa terror dan aksi tak kenal kompromi. Mereka bahkan telah mengkotakkan dunia ke dalam *Daar al-Harb* (daerah non Islam yang wajib diperangi) dan *Daar al-Islam* (negeri Islam).

Tapi tentu saja, tidak mudah untuk menyatakan bahwa fundamentalisme Islam selalu akan berujung pada kekerasan dan terorisme. Betul bahwa fundamentalisme Islam bisa menjadi awal dari munculnya tindakan kekerasan dan terorisme tersebut, tapi tidak selalu fundamentalisme berorientasi demikian. Dengan demikian amatlah penting untuk memetakan lebih jelas apa sesungguhnya fundamentalisme dalam Islam, bagaimana genealoginya dan bagaimana ia berkembang saat ini. Tulisan ini akan mencoba menguraikan peta genealogi dan perkembangan fundamentalisme tersebut di dunia Islam untuk memberikan setidaknya gambaran awal paham ini dan sejauh mana pergerakannya saat ini.

II. Pembahasan

A. Genealogi Fundamentalisme dalam Dunia Islam

Menggunakan istilah fundamentalisme untuk memotret beberapa gerakan keagamaan di dunia Islam cukup riskan. Istilah fundamentalisme bukan hanya tidak memiliki akar sejarahnya dalam dunia Islam tapi juga makna fundamentalisme agama yang berarti menjalankan agama secara mendasar dan fundamental, sejatinya diyakini oleh semua kelompok keagamaan. Karena itu menggunakan terma ini, bisa jadi semua kelompok agama (Islam) akan menjadi sasarannya, padahal yang dimaksud hanya kelompok tertentu dalam agama, khususnya Islam.

Karena problematic, maka Khaled Aboe al-Fadl (al-Fadl, 2005), lebih senang menggunakan kata puritanisme, untuk menunjuk kelompok Islam yang dianggap memiliki pandangan absolutism dan tanpa kompromi.⁵ Beberapa pemikir lainnya menggunakan istilah berbeda. Gilles Kivel dan Emmanuel Sivan menggunakan istilah 'Islam radikal' (Sivan, 1990).⁶ Adapula yang menggunakan istilah integrisme, revivalisme dan islamisme.

Jika ditelusuri, kata-kata fundamentalisme ini muncul pertama kalinya dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* pada 1923. Istilah yang muncul pada awal abad ke-20 ini sebagai kerangka kerja kaum protestan konservatif di Amerika, untuk menunjukkan ciri doktrin yang berdasarkan kitab injil⁷. Ada lima poin yang menjadi pandangan kaum protestan konservatif tersebut, yaitu kelahiran Yesus dari sang perawan, kebangkitan fisiknya, kitab injil yang tanpa salah, penebusan dosa dan kedatangan Kristus yang kedua. Bila hal ini kemudian di sematkan ke Islam, maka hanya satu bagian dari kelima poin itu yang mungkin sama, yaitu soal kitab injil -dalam Islam tentunya al-Qur'an- yang tak pernah salah.

Istilah fundamentalisme kemudian lebih populer lagi pada tahun 1909 setelah 12 Risalah disebar luaskan keseluruh dunia. Risalah yang berjudul *The Fundamentals* itu disusun oleh tokoh Kristen Evangelik.⁸

Lantas bagaimana istilah ini disematkan pada kelompok Islam tertentu? Hal ini di dasari adanya kesamaan pola dalam beberapa kelompok Islam, dengan pola fundamentalisme pada agama lain.

Pola tersebut, sebagaimana diungkap Martin E. Marty yang diungkap ulang oleh Karen Armstrong (2005) antara lain⁹ :

- Pemaknaan literal monolitik terhadap teks kitab suci. Bagi kalangan fundamentalis, mencoba memaknai teks kitab suci secara kontekstual ataupun dengan pendekatan lain semacam hermeneutika akan merusak makna transedental dari teks itu. Karena itu teks suci harus dimaknai sesuai dengan arti literalnya. Bukan hanya dimaknai secara harfiah, namun juga tertutup dalam melihat kompleksitas satu teks.
- Gerakan fundamentalisme, selalu terkait dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, militanisme dan radikal. Yang terakhir, perlu mendapat garis bawah. Sebab radikal yang dimaksudkan disini adalah sikap yang keras

dan keinginan untuk merubah sesuatu yang dianggap tidak sejalan tanpa kompromi. Tentu saja sikap radikal ini harus dibedakan dengan kritis radikal, sebagaimana ditunjukkan oleh para pemikir kiri Islam atau kalangan teologi pembebasan katolik. Sebab yang terakhir ini mereka dianggap radikal karena melakukan revolusi pemikiran yang betul-betul mengakar, namun tidak dengan sikap yang keras agar pemikirannya diterima.

- Gerakan ini senantiasa berupaya membersihkan dan berjuang memurnikan agama dari isme-isme modern. Isme modern bagi mereka tidak ubahnya kotoran bagi keyakinan, debu-debu keimanan dan penggoda yang memikat namun menjerumuskan. Modernitas yang mengandung liberalisme, humanism dan pluralisme, bagi kalangan ini adalah ilusi yang akan menjebak ummat beragama ke ruang-ruang kegelapan. Karena itu umat beragama harus tegas. Memilih agama artinya menolak segala isme-isme tadi, meski boleh jadi isme tersebut menawarkan madu.
- Kaum ini memonopoli kebenaran atas tafsir agama dan karenanya menolak pluralitas pemaknaan kebenaran agama. Kebenaran tafsir agama adalah kebenaran yang menurut mereka benar. Di luar itu adalah kekeliruan, *dzulumaat (kegelapan)*, kesesatan bahkan kekafiran. Maka tak usahlah heran jika dengan gampang kelompok ini menuduh yang lain *jahiliah*, *sesat* bahkan kafir. Persoalannya boleh jadi sepele, mungkin karena berbeda tafsir terhadap satu kata, stigma sesat bisa dilekatkan.
- Puncaknya, kelompok ini menolak segala paham pluralism. Sebab pluralisme disamping adalah anak kandung modernism, juga paham ini membuat ruang tafsir terhadap teks agama menjadi terbuka lebar. Pada saat yang sama paham ini juga menghilangkan kemungkinan memonopoli kebenaran tafsir agama.
- Terakhir satu pola yang patut pula dimasukkan, namun justru tidak disinggung E.Marty adalah kelompok ini juga menempuh gerakan-gerakan lewat politik kekuasaan untuk mewujudkan ambisinya.

Berdasar pada pola-pola tersebut, nampak bahwa ini juga menjadi bagian dari beberapa kelompok Islam. Hal ini nampak dalam penjelasan Ayubi, ketika menjelaskan apa yang dia maksudkan dengan salafi. Menurutnya salafi cenderung kepada dogmatisme doktrinal, skriptualisme dan selalu kembali pada sumber Islam yang otentik.¹⁰

Jika merujuk pada pemaknaan demikian, maka untuk melacak genealogi fundamentalisme Islam tidak terlalu susah. Kita bisa merujuk pada sejarah islam yang menampilkan kelompok-kelompok literalis. Hal ini kita bisa temukan pada kelompok-kelompok khawarij dan jabariah. Kelompok Khawarij tidak hanya sekedar menafsirkan secara literalis monolitik, tapi juga memonopoli kebenaran tafsir atas Islam. Karena itu, kelompok ini dengan

gampang menuduh kelompok lainnya kafir dan keluar dari Islam bahkan halal darahnya, jika berbeda pendapat dan berseberangan dengan mereka. Dalam konteks inilah, pembunuhan dan sejarah pembantaian orang Islam terhadap yang lainnya, karena hanya sekedar perbedaan paham dilakukan oleh khawarij.

Pada perkembangan selanjutnya, tradisi pemahaman literalis monolitik dan karakter serupa khawarij, diperankan oleh kaum wahabi. Kelompok ini muncul sekitar abad ke-18. Paham ini dikembangkan oleh Muhammad ibn Abd Wahab. Ia adalah putera Abd Wahab, hakim Uyaynah. Bapaknyanya ini adalah pengikut mazhab Ahmad ibn Hambal (Abdul Rahman Wahid, 2009). Namun Ustman ibn Abdullah ibn Baasyir menyatakan bahwa Abdul Wahab ini berbeda pendapat dengan anaknya. Bahkan sejak awal mencium gelagat tidak beres terhadap paham wahabi yang dikembangkan anaknya (Utsman, tt).

Pemahaman kaum wahabi tidak hanya literalis, tapi juga menjadikan teks menjadi corpus tertutup dari pemaknaan lain. Ada monopoli pemaknaan terhadap teks. Inilah mengapa literalis yang dikembangkan kaum wahabi ini tidak bisa disamakan dengan literalis ala Ibn al-Arabi misalnya. Jika literalis kalangan wahabi menjadikan corpus tertutup rapat, maka ditangan ibn al-Arabi literalisnya adalah terbuka. Kalau yang pertama selain mempertahankan tekstualitas juga tidak bisa membuka diri untuk melihat pemaknaan yang lebih banyak, maka yang kedua meski tetap berupaya mempertahankan tekstualitas, namun tetap berupaya mencarai khazanah tafsir yang lebih kaya.

Gerakan yang dikembangkan Abdul Wahab untuk kembali pada *as-salaf ash-shalih* yang membayangkan lahirnya Ikhwanul Muslimin oleh Hassan Al-Banna di Mesir pada 1928. Pendiri gerakan itu berpandangan, ancaman Barat yang tidak hanya berbentuk fisik tapi juga intelektual dan spiritual harus dilawan dengan kembali pada dasar-dasar Islam, dan perlunya *al-nizham al-islami*, negara atau sistem Islam.

Inilah genealogi fundamentalisme Islam yang sekarang dianggap berkembang semakin pesat tidak hanya di dunia Islam, tapi juga dibelahan dunia barat. Penelusuran genealogi ini mungkin belum lengkap dan terlalu singkat, sebab tidak dibicarakan secara panjang lebar, bagaimana Jabariah, Khawarij maupun Wahabi. Namun memang bukan pada tempatnya hal tersebut dijelaskan di sini. Yang paling penting di sini adalah kita mengerti akar fundamentalisme dalam Islam melalui penjelasan ringkas ini.

B. Perkembangan Fundamentalisme di dunia Islam; Bak Cendawan di Musim Hujan

Said al-Asymawy, ulama kontemporer Mesir pernah menulis buku yang cukup propokatif *Against Islamic Extremism* (di terjemahkan Desantara dengan lebih propokatif lagi Jihad melawan Islam Ekstrem). Buku ini di sodorkan ke public tentu dengan maksud, terutama untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran kasih sayang dan toleran, namun alasan menggunakan

judul provokatif tadi kabarnya karena Ia sedikit 'gusar' dengan perkembangan Islam ekstrem atau fundamentalis yang merajalela sedemikian rupa.

Mungkin kegusaran ini cukup beralasan, sebab fundamentalisme Islam saat ini merasuk hampir disemua negara, termasuk negara yang selama ini masyarakat Islamnya dianggap cinta damai dan penuh toleransi. Gerakan kelompok ini melintas batas negara. Itulah sehingga ada yang menyebutnya gerakan "trans-nasional", hal ini merujuk kepada pergerakan ideologi-ideologi tersebut, yang melintasi batas-batas negara-bangsa. Trans-nasional ini juga bermakna bahwa Ideologi-ideologi Islam tersebut bukan hanya sebuah dakwah atau kampanye keyakinan, melainkan juga gerakan politik (political movement) yang menggalang massa dan dukungan untuk mempengaruhi sebuah kebijakan politik dalam suatu negara. Kelompok ini melakukan semacam infiltrasi. Mereka masuk ke negara tertentu melakukan gerakan politik dengan maksud mempengaruhi kebijakan negara dan pemerintahan. Arah dan tujuan mereka bukan untuk kepentingan bangsa dan negara bersangkutan tapi justru untuk kepentingan global. Soalnya, ideologi seperti ini tidak mengenal wilayah khusus yang bernama "Tanah Air". Pergerakannya dipimpin dan diarahkan oleh komando global, yang dikendalikan dari luar.

Menurut study Greg Fealy dan Bubalo, bahwa ada tiga arus utama gerakan islam semacam ini. *Pertama*, ikhwanul muslimin. *Kedua*, kelompok salafi. Kelompok ini sebagian besar berbasis lembaga dakwah dan pendidikan. *Ketiga*, kelompok jihadi. Kelompok ini adalah kelompok paling ekstrem dari gerakan islamisme yang mengesahkan kekerasan seperti bom bunuh diri.¹¹ Fealy dalam studynya ini menggambarkan pergerakan ketiga arus utama gerakan Islam fundamentalis itu di Indonesia, namun ini juga bisa menjadi pemetaan awal kita untuk melihat kecenderungannya di dunia Islam pada umumnya.

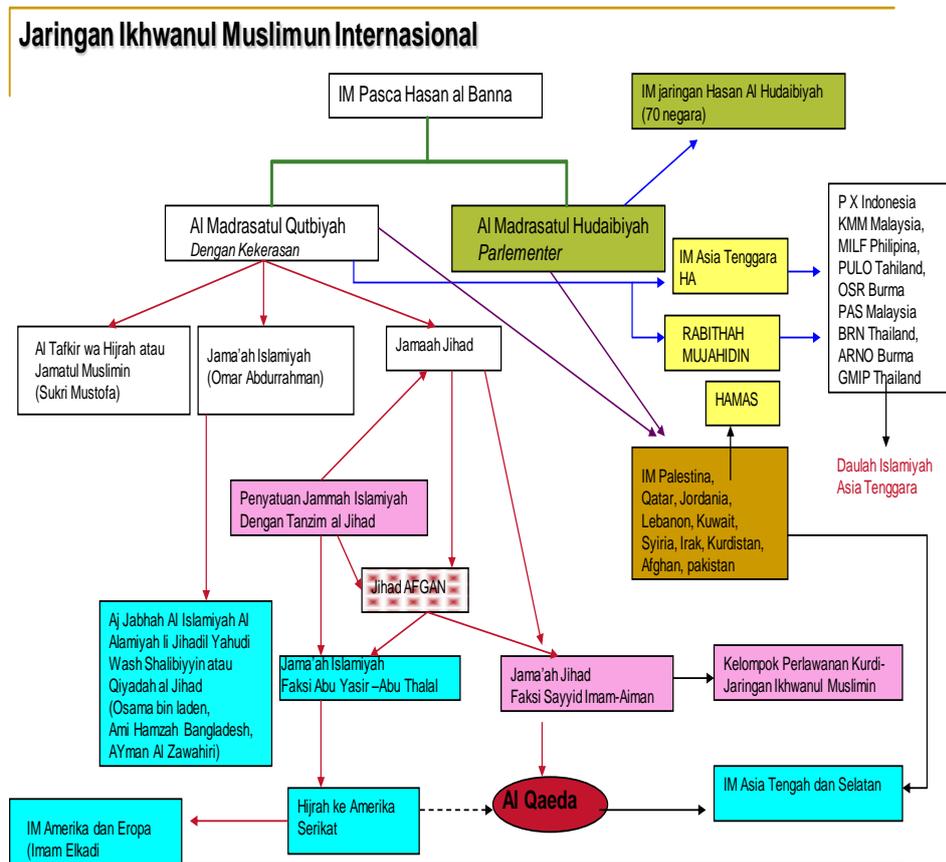
Jaringan Islam Liberal, LAKPESDAM, Wahid Institute dan LAPAR juga pernah memetakan perkembangan dari kelompok fundamentalisme di dunia. Secara umum di bagi menjadi :

- Ikhwanul Muslimun
- Hizbut Tahrir
- Jihadi
- Salafi Dakwah dan Salafi Sururi
- Jamaah Tabligh (Gerakan Dakwah)

A. Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslim saat ini di anggap sebagai salah satu organisasi Islam fundamental yang cukup besar. Tersebar di 70 negara mulai dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Tenggara hingga Amerika Serikat dan Kanada. Hingga kini pusat jaringan Ikhwanul Muslim berada di Mesir. Dalam mengembangkan jaringan, organisasi ini cukup fleksibel. Mereka, meski satu dalam idiologi dan pemikiran, namun bentuk gerakan di berbagai negara biasanya berbeda. Kekuatan utama dari gerakan ini adalah pembentukan

halaqah-halaqah (pengajian). Saat ini terbelah menjadi dua arus utama; Ikhwan tarbiyah dan ikhwan Jihad. Selengkapnya lihat grafik di bawah ini¹² :



35

B. Jihadi

Kelompok Islam fundamental yang dianggap sangat ekstrem saat ini adalah kelompok gerakan Jihadi. Latar belakangnya memang dipicu oleh perang Afghanistan. Meski sebagian juga berasal dari Ikhwan Muslim sayap radikal dan Salafi faksi radikal. Pemikir besarnya adalah Abdullah Azzam, Aiman Zawahiri, dan Sheikh Abu Muhammad Al Maqdisy. Sedang operator utamanya adalah Usamah bin Laden (berbeda dalam nama dan bahasa, namun bersatu dalam bentuk dan tujuan - *muhtalifah al Asma' wa al lughat Muttahidah al Asykal wa al aghrad*).

Pertemuan antara pengikut ikhwan sayap radikal dan salafy radikal inilah yang menjadi tiang utama gerakan jihadi. Pengikut gerakan ini sebagian besar adalah alumni Afgan, Moro dan Chechnya.

C. Hizbut Tahrir

Sekitar tahun 50-an Taqiudin Al-Nabhani (1909-1997) mendirikan Hizbuttahrir di Yerusalem timur yang waktu itu dikuasai Yordania. Pandangan ini justru melihat ikhwanul muslimin terlalu moderat. Untuk memenangkan pertarungan dengan lawan-lawan Islam maka ia menilai perlunya khilafah Islamiyah internasional, yang diawali dari teritori kawasan Arab dan kemudian membenteng ke wilayah non-Arab. Perbedaannya yang paling nyata dengan ikhwan adalah penolakannya terhadap konsep demokrasi dan tekanannya terhadap paham kekhalifahan. Metode perjuangan: tiga tahap (kaderisasi, sosialisasi, dan merebut kekuasaan).

Pusat jaringan kemungkinan berada di The West Bank dan kini dikendalikan oleh Abu Rashta. Wilayah pengembangan utama HT adalah negara-negara Asia Tengah, seperti Uzbekistan, Tajikistan dan Kazahtan. HT juga kuat di Asia Selatan, terutama Bangladesh dan Pakistan.

D. Salafi Dakwah

Gerakan Salafi Dakwah merupakan bagian dari paham Wahabi. Gerakan ini untuk membendung pengaruh Ikhwanul Muslimin, Syiah, Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh dan aliran lainnya. Gerakan ini berkembang secara internasional melalui jaringan guru-murid ulama-ulama Wahabi dan dukungan dana pemerintah Arab Saudi. Tokoh sentral gerakan ini adalah Abdullah Bin Bazz, Nashiruddin Al-Bani, dan Skheh Mugbil. Pendekatan : tekstual, kemurnian aqidah, dan apolitik . Selain *salafi dakwah*, salafi juga dikenal dengan munculnya *Salafi Sururi*.

Inilah beberapa kelompok organisasi dan gerakan yang bisa dikategorikan sebagai fundamentalisme Islam. Ini di dasarkan pada pola gerakan dan cara memehami agama yang memiliki pola yang sama dengan ciri-ciri fundamentalisme secara umum. Saat ini perkembangan berbagai organisasi ini meyapu seluruh dataran dunia. Inilah yang menarik kita lihat lebih jauh, kenapa organisasi ini bisa berkembang sedemikian pesat. Beberapa yang lain, seperti Syiah dan Jamaah tabligh tidak dimasukkan dalam kajian ini.

C. Fundamentalisme Islam; Problem Tafsir Literalis Monolitik atukah Gerakan Politik Identitas.

Ada banyak pendapat yang mengemuka, terkait dengan munculnya Fundamentalisme Islam ini. Syafii Maarif menyatakan bahwa kemunculan organisasi atau gerakan semacam ini dipicu setidaknya oleh kegagalan dan kegagapan umat Islam menghadapi modernism. Karena gagal dalam menghadapi modernism, maka kelompok ini menghibur diri dalam dunia yang dianggapnya belum tercemar. Kembali ke teks asli, atau teks-teks klasik Islam secara literal. Selain itu, lagi menurut Syafii, munculnya fundamentalisme Islam juga diakibatkan oleh kesetia kawan beberapa kelompok muslim atas nasib umat Islam di negara lain, misalnya kejadian di Afghanistan atau

Palestina Hal lain yang bisa menjadi pemicu adalah kondisi ekonomi kaum muslimin yang terpuruk, mengakibatkan munculnya sikap frustrasi.¹³

Munculnya fundamentalisme karena kegagalan menghadapi modernism juga muncul sepiintas dalam pandangan Abed al-Jabiri dengan menyatakan Islam terjebak pada nalar terbelah. Disatu sisi sadar sekaligus kecewa dengan kegagalan bersaing dalam modernisasi, dan disisi lain menganggap bahwa Islam juga memiliki masa lalu yang agung, dank arena itu terjebak untuk selalu kembali pada masa lalu itu.

Fazlur Rahman menyatakan hal yang mirip pula; bahwa fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.¹⁴

Namun yang paling dominan dalam pandangan umum, muncullah fundamnetalisme Islam ini adalah akibat dari tafsir literalis-monolitik oleh sekelompok Islam terhadap teks-teks otoritatif. Dalam tradisi Islam, cara memaknai teks secara literalis, kaku dan monolitik muncul pertama kalinya dalam tradisi kaum khawarij. Kelompok ini tidak hanya sekedar menafsikan secara literalis monolitik, tapi juga memonopoli kebenaran tafsir atas Islam. Karena itu, kelompok ini dengan gampang menuduh kelompok lainnya kafir dan keluar dari Islam bahkan halal darahnya, jika berbeda pendapat dan berseberangan dengan mereka. Dalam konteks inilah, pembunuhan dan sejarah pembantaian orang Islam terhadap yang lainnya, karena hanya sekedar perbedaan paham dilakukan oleh khawarij. Cara menafsir dengan cara demikian berlanjut oleh kelompok Wahabi dan neo wahabi saat ini.

Berdasarkan asumsi yang terakhir ini, proyek-proyek dunia terkait dengan penanganan lahirnya kelompok fundamentalisme Islam lebih berorientasi pada pengembangan tafsir ulang terhadap teks-teks otoritatif dalam islam secara lebih terbuka. Tentu saja asumsi ini, serta cara penanganannya tidak sepenuhnya salah. Namun ada sisi lain yang luput dari perhatian kita semua, bahwa gerakan ini muncul sebagai bagian dari politik identitas.

Jika yang terakhir menjadi penjelasan, maka kita harus menarik persoalan ini menjadi problem dominasi cultural. Selama ini peradaban kita dibelah menjadi peradaban barat dan timur, atau dalam tesis Hungtington peradaban faksi agama. Peradaban ini ini tidak hanya membelah dan mengkotak-kotakkan orang secara rigid yang bisa berujung pada benturan, namun juga membangun dominasi. Para sarjana atau intelektual kemudian terus menerus mneyuburkan hal ini. Samuel Hungtington adalah salah satu contohnya. Juga Rudrayd Kapling. Para sarjana ini membangun dan terus

menerus mereproduksi wacana tentang keunggulan satu peradaban terhadap yang lainnya. Identitas kemudian menjadi tunggal atau setidaknya di dominasi oleh identitas satu peradaban. Hal ini semakin terasa setelah, sosialisme-komunisme ditelan sejarah

Untuk lebih jelasnya persoalan ini, kita lihatlah kehidupan sehari-hari kita. Hampir seluruh penduduk di muka bumi ini diseragamkan oleh satu identitas tunggal yang dianggap unggul. Mulai dari cara kita berpakaian (fashion), gaya hidup, memilih tempat tinggal, merumuskan satu regulasi, system politik, bentuk pemerintahan dan lain sebagainya, substansinya berangkat dari satu aras identitas. Inilah yang memicu munculnya kelompok gerakan social baru yang muncul dengan gerakan parsial dan sebagian dengan gerakan politik identitas. Apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam Islam boleh jadi bagian dari gerakan politik identitas itu. Sekian lama dibungkam, dipaksa secara halus berada dibawah satu peradaban dan identitas tertentu, mereka akhirnya bergerak dengan menonjolkan identitas Islam. Karena gerakan politik identitas selalu menonjolkan hal berlawanan dari identitas dominan, maka dalam kasus gerakan di dunia Islam, dipilah identitas Islam yang kelihatan keras, sangar, tertutup, berwajah maskulin, literalis dan ortodoks. Politik identitas yang sejatinya adalah gerakan posistif, lama kelamaan kabarnya mulai tidak menggembirakan. Ia mulai muncul dalam wajah kelam dan menakutkan.

Bila yang terakhir ini menjadi pandangan kita, maka penyelesaiannya bukan lagi soal mengembangkan tafsir terhadap agama yang lebih toleran, tapi sudah harus mulai merubah diskursus tentang peradaban dunia yang selalu bercerita tentang keunggulan peradaban tertentu. Seturut Amrtya Sen, pendudukpun tidak bisa dipilah identitasnya secara tunggal dan kaku. Harus lebih dibuka kemungkinan seseorang dibentuk oleh berbagai identitas yang ada.

Inilah sepintas analisis tentang hal yang mendorong munculnya Islam Fundamentalisis ini, tentu masih banyak analisis lainnya yang bisa diajukan, namun untuk tulisan singkat ini, kiranya hal ini cukup untuk menjadi bahan diskusi bagi kita semua.

III. Penutup

Perkembangan fundamentalisme Islam saat ini menjadi hal yang menarik, setidaknya jika melihat respon masyarakat terhadap isu ini. Karena itu, diskusi dan study terhadap isu ini menjadi minat banyak kalangan akhir-akhir ini. tulisan ini sekedar menggambarkan perkembangannya di dunia Islam. Tulisan ini sendiri tidak terfokus untuk mengkajinya pada salah satu negara Islam, hal ini terkait isu ini yang tidak mengenal teritori. Disamping itu jika ingin difokuskan pada satu negara, kajiannya juga diyakini datar dan dangkal, karena tidak melakukan penelitian secara mendalam di daerah bersangkutan.

Secara umum dari kajian ini dapat disimpulkan : *Pertama*, fundamentalisme Islam, meski awalnya tidak dikenali, namun memiliki genealogi dalam sejarah Islam, khususnya jika dilihat dari pola-pola beberapa aliran dalam Islam, seperti salafiah dan wahabi. *Kedua*, fundamentalisme islam saat ini tersebar keseluruh dunia, khususnya di negara-negara Islam. Persebaran yang cepat ini di dukung oleh globalisasi yang memungkinkan faham yang baru bisa berpindah dengan cepat dari satu negara ke negara yang lain. *Ketiga*, fundamentalisme Islam saat ini, tidak hanya bergerak dilevel pemikiran, *gazwatul fiqr*, tapi juga sudah berbentuk aksi-aksi yang ekstrem, karena itu ada yang mengembangkannya saat ini menjadi neo fundamnetalisme Islam. Keempat, Faktor yang mendorong munculnya fundamentalisme Islam ini ada beberapa hal, namun yang luput dari perhatian banyak kalangan adalah fundamntalisme Islam ini muncul dari kalangan umat Islam sebagai bagian dari politik identitas.

Daftar Pustaka

Aboe el-Fadl. Khaled, 2005, *The great Theft, Wrestling Islam from the extremist*. San Fransisco: Harper San Fransisco.

Ad'han, Syamsurijal. 2009, "Menguak Penyerangan Naqasabandiah di Bulukumba" dalam Alamsyah (ed), *Agama dan Pergeseran representasi; Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute,

Alamsyah (ed), *Agama dan Pergeseran representasi; Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute.

Amstrong, Karen. 2004, *Berperang demi Tuhan*. Jakarta: Pustaka

al-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah* (Vol-II; Beirut:Dar al-Ma'rifah; t.t),

Ayubi, Nazih, 1991, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World* (London and New York: Routledge

Data Lakpesdam Pusat NU Jakarta

Fealy, Greg dan Anthony Bubalo. 2007, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. terj, Bandung; Mizan

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *I'lâm al-Muwaqqi'în*, Juz III,

Maarif, Syafii. 2009, "Masa Depan Islam Indonesia". Dalam Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara islam*. Jakarta: The Wahid-GBTI-Maarif

Rahman, Fazlur. 1979, *Islam*, second edition. Chicago: The University of Chicago Press

Rumadi. 2009, "Pandemi Idilologi Puritanisme Agama" dalam, Alamsyah (ed), *Agama dan Pergeseran representasi; Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute,

Sen, Amartya 2006, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York : Norton in Company, h.xx

Silvan, Emmanuel 1990, *Radical Islam, Medieval Theology and Modern Politics*. New Haven and London: Yale University.

Wahid, Abdurrahman (ed)," Musuh dalam Selimut" dalam Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara islam*. Jakarta: The Wahid-GBTI-Maarif

Endnotes

¹Syariat adalah kemaslahatan hamba (manusia) baik di dunia maupun di akherat demikian Al-Syatibi, Lihat Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari ah* (Vol-II; Beirut:Dar al-Ma'rifah; t.t), h. 6.

²Baca Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Juz III, h. 3.

³Amartya Sen. 2006, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York : Norton in Company, h.xx

⁴*Ibid*, xxiv

⁵Khaled Aboe el-Fadl. 2005, *The great Theft, Wrestling Islam from the extremist*. San Fransisco: Harper San Fransisco. H. 16-19

⁶Emmanuel Silvan.1990, *Radical Islam, Medieval Theology and Modern Politics*. New Haven and London: Yale University.

⁷Rumadi. 2009, "Pandemi Idilologi Puritanisme Agama" dalam, Alamsyah (ed), *Agama dan Pergeseran representasi; Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute, h. 43

⁸*Ibid*, h. 45

⁹Karen Amstrong, *Berperang demi Tuhan*, h. 22

¹⁰ Nazih Ayubi. 1991, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World* London and New York: Routledge,h. 67-68

¹¹ Fealy, Greg dan Anthony Bubalo. 2007, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. terj, Bandung; Mizan

¹²Data Lakpesdam Pusat NU Jakarta

¹³ Syafii Maarif. 2009, "Masa Depan Islam Indonesia". Dalam Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara islam*. Jakarta: The Wahid-GBTI-Maarif, h. 7-10

¹⁴ Fazlur Rahman, 1979, *Islam*, second edition Chicago: The University of Chicago Press, h. 222-223